

**LAYLAT AL QADR  
MENURUT MUFASSIRIN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**MUHAMMAD ABBAS**

**NIM : EO.33.97.160**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	MEMBUK : ANGKUTAN : TANGGAL :

*Qur'an - Sejanah.*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2002**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Muhammad Abbas ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan

Surabaya, 7 Juli 2002

Pembimbing,



Drs. H. M. Thohir Aruf. M. Ag.  
Nip. 150 207 629

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Abbas ini telah dipertahankan  
di depan tim penguji skripsi

Surabaya , 26 Juli 2002

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Afandi  
Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. M. Thohir Aruf. M.Ag.  
Nip. 150 207 629

Sekretaris,

Iffah. M.Ag.  
Nip. 150 299 502

Penguji I,

Drs. Saifullah. M.Ag.  
Nip. 150 206 245

Penguji II,

Drs. H. Abdullah Machrus  
Nip. 150 202 247



## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	i
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	ii
Transliterasi.....	iii
Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Pembahasan.....	7
F. Metode Pembahasan.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy.....	11
B. Cara Kerja Tafsir Maudhu'iy.....	14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Karakteristik Tafsir Maudhu'iy .....	16
D. Keistimewaan dan Kelemahan Metode Tafsir Maudhu'iy.....	17
E. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy .....	21

**BAB III : LAYLAT AL QADR DAN HIKMAH-HIKMAHNYA ..... 23**

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Laylat al Qadr dan Penafsirannya .....	23
B. Sejarah Laylat al Qadr.....	42
C. Tanda-Tanda Laylat al Qadr.....	46
D. Hikmah-Hikmah Laylat al Qadr .....	51

**BAB IV : ANALISIS..... 56**

**BAB V : PENUTUP ..... 61**

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-Saran.....	62

**Daftar Pustaka**

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. dengan bahasa Arab (QS. 42 : 7) mengandung ajaran yang lengkap (QS. 11 : 1) dengan tujuan membri petunjuk kepada umat manusia (QS. 2 : 185). Dan al-Qur'an juga memiliki nilai-nilai keadilan yang tuntas baik mengenai hukum-hukum maupun ketentuan-ketentuan dari Allah. Dan tidak ada seorangpun yang berhak dan dapat mengubah segala hukum dan segala ketentuan-ketentuan-Nya itu maupun menolaknya.<sup>1</sup>

Setiap Muslim percaya bahwa al-Qur'an adalah sumber nilai dan ajaran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Islam yang paling utama. Kepercayaan akan kebenaran al-Qur'an sebagai seperangkat wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. merupakan salah satu rukun Islam yang lima.

Satu hal yang membantu dalam memahami yang dikandung di dalam al-Qur'an adalah turunnya wahyu secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa-

---

<sup>1</sup>Muhammad Ali al Shabuni, *Shafwat al Tafsir*, Jilid I, ( Beirut, Dar al-Qur'an al Karim, tt.), 23.

peristiwa atau kejadian yang menimpa umat Islam selama 23 tahun lebih. Setiap ayat yang turun kepada Nabi selalu membicarakan permasalahan yang ketika itu dialami umat Islam.

Dengan berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya, Allah menegaskan kepada Rasulullah agar menjelaskan kepada manusia atas segala yang tersirat di dalamnya. Kebenaran al-Qur'an merupakan bukti risalah Rasulullah SAW.

Penempatan dan perurutan surat dalam al-Qur'an dilakukan langsung atas perintah Allah SWT. dan dari perurutannya ditemukan keserasian-keserasian yang mengagumkan.<sup>2</sup>

Kalau dalam surat Iqra', Nabi Muhammad SAW. diperintahkan (demikian pula kaum Muslimin) untuk membaca yang dibaca itu antara lain adalah al-Qur'an, maka wajarlah jika surat sesudahnya yakni surat Al-Qadr, berbicara tentang turunya al-Qur'an dan kemuliaan malam yang terpilih sebagai malam *Nuzul Al-Qur'an* (turunya al-Qur'an).<sup>3</sup>

Bulan Ramadhan memiliki sekian banyak keistimewaan. Salah satu di antaranya adalah "*Laylat Al-Qadr*" satu malam yang oleh al-Qur'an dinamai "lebih baik daripada seribu bulan".<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 534.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

Yang pasti dan harus diimani oleh setiap Muslim berdasarkan al-Qur'an, bahwa ada satu malam yang bernama *Lailat al Qadr*, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qadr ayat 1 yang berbunyi:

انا انزلنه في ليلة القدر.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemulyaan”.<sup>5</sup>

Dan pada malam itu adalah malam yang penuh berkah di mana dijelaskan atau ditetapkan segala urusan besar dengan penuh kebijaksanaan, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ad-Dukhaan ayat 3, yang berbunyi:

انا انزلنه في ليلة مبركة انا كنا منذرين.

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Qur'an) pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami lah yang memberi peringatan.”<sup>6</sup>

Malam tersebut terjadi pada bulan Ramadhan, karena al-Qur'an menjelaskan bahwa malam *lailat al Qadr* diturunkan oleh Allah pada bulan Ramadhan, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 185, yang berbunyi:

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن هدى للناس وبينت  
من الهدى والفرقان.

<sup>5</sup>Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 1082.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 808.

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun turunya al-Qur'an lima belas abad yang lalu, tetapi itu bukan berarti bahwa malam mulia itu hadir pada saat itu saja. Ini juga berarti bahwa kemuliaannya bukan hanya disebabkan karena al-Qur'an ketika itu turun, tetapi karena adanya faktor intern pada malam itu sendiri. Pendapat tersebut dikuatkan juga dengan penggunaan bentuk kata *mudhari'* (present tense) pada ayat yang berbunyi “*Tanazzal al-malaikat wa al-ruh*”, kata *Tanazzal* adalah bentuk yang mengandung arti kesinambungan, atau terjadinya sesuatu pada masa kini dan masa yang akan datang.<sup>8</sup>

## B. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman serta untuk menetapkan judul di atas, maka perlu adanya penguraian kata-kata pokok yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Laylat al Qadr: Berasal dari kata *Lailatun* yang artinya malam.<sup>9</sup> Dan al Qadr

artinya mulia.<sup>10</sup> Jadi Laylat al Qadr menurut istilah adalah

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>8</sup>Shihab, *Wawasan*, 314.

<sup>9</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Muanwwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1302.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 1095.

malam yang mulia, karena malam itulah al-Qur'an diturunkan dan malam itu lebih baik dari seribu bulan.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Al-Qur'an : Berasal dari kata *Qara'a* yang artinya membaca.<sup>12</sup> Jadi al-Qur'an

menurut bahasa adalah bacaan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut istilah adalah wahyu Allah yang diterima oleh malaikat Jibril dari Allah SWT. Yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun, yang diturunkan berangsur-angsur, lafadz dan maknanya, yang dinukilkan dari Muhammad SAW., kepada kita untuk umatnya dengan jalan mutawatir dan tertera sempurna dalam mushaf baik lafadznya maupun maknanya, sedangkan yang membacanya diberi pahala karena membaca al-Qur'an duhukumi suatu ibadah.<sup>14</sup>

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah suatu pembahasan yang mengkaji tentang malam kemuliaan, yakni malam diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah tersirat dalam al-Qur'an.

---

<sup>11</sup>Ali Ath Thanthowi, *Menemukan Laylat al Qadr*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1992), 11.

<sup>12</sup>Munawwir, *Kamus*, 1101.

<sup>13</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 1.

<sup>14</sup>Mashuri Sirujuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1997), 3.

Sedangkan alasan memilih judul penulisan skripsi ini adalah:

1. Pembahasan terhadap kandungan al-Qur'an adalah pembahasan yang selalu aktual yang tidak ada habis-habisnya dan salah satu kandungannya adalah masalah Laylat al Qadr, dimana masalah tersebut diterangkan dalam teks dan konteks yang beragam, yang bagi penulis menarik dan perlu dikaji.
2. Banyaknya ulama' yang berbeda pendapat diantara mereka mengenai Laylat al Qadr dan masing-masing pendapat mempunyai dasar yang menurutnya dipandang rasional, sehingga penulis berharap mendapat keterangan yang jelas tentang masalah ini.

### C. Pembatasan Masalah

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah yang akan dikaji dalam pembahasan ini adalah tentang *Laylat Al Qadr* dan dalam rangka memperjelas pokok masalah yang akan dibahas serta ruang lingkup pembatasan, maka penulis akan membatasi pembahasan ini agar tidak menyimpang jauh dari pokok permasalahan, yakni antara lain mengenai pengertian Laylat al Qadr, ayat-ayat tentang Laylat al Qadr, penafsiran-penafsiran ulama' tentang Laylat al Qadr.

### D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis menformulasikan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan Laylat al Qadr?
2. Bagaimanakah penafsiran ulama' tentang Laylat al Qadr?

### 3. Bagaimanakah keistimewaan Laylat al Qadr?

## E. Tujuan Pembahasan

Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat ditemukan mengenai Laylat al Qadr yang terdapat di dalam al-Qur'an. Untuk itu perlu dikemukakan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Ingin menjelaskan maksud Laylat al Qadr.
2. Ingin mendiskripsikan penafsiran ulama' tentang Laylat al Qadr.
3. Ingin mendiskripsikan tentang keistimewaan Laylat al Qadr.

## F. Metode Pembahasan

### 1. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Sumber Primer

- 1) Al-Qur'an.
- 2) Hadits
  - a) Sahih Bukhari, karya Imam Bukhari
  - b) Jami' as Shahih, karya At-Turmudzi
  - c) Sunan Abi Dawud, karya Abu Dawud

#### b. Sumber Skunder

- 1) Tafsir Al-Maraghi.
- 2) Tafsir Ibnu Katsier
- 3) Kitab-kitab Ulum al-Qur'an.

4) Kitab-kitab yang ada kaitannya dengan pembahasan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, teknik yang dipergunakan adalah dengan cara mempelajari semua bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan serta mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan pembahasan.

## 3. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data dalam pembahasan ini, digunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode 'Maudhu'y, yaitu menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema, mengelompokkannya berdasarkan sub-sub bahasan tema, dan menyusun berdasarkan kronologis serta sebab turunya ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, dengan berdasarkan ilmu yang benar sehingga mengetahui permasalahan yang sedang dikaji.
- b. Metode Induktif: yaitu untuk mendapatkan suatu jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu, dalam metode ini ayat-ayat yang mempunyai materi

---

<sup>15</sup>Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 35-37.

dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk didata, sehingga rumusnya bisa menghasilkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Metode Deduktif: yaitu suatu pembahasan yang dimulai dari yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus, jadi orang dapat membuktikan bahwa peristiwa termasuk dalam kelas yang dipandang benar.<sup>17</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini berisi lima bab. Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan ini, berikut dikemukakan sistematika pembahasannya sebagai berikut:



### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang: latar belakang masalah, penegasan dan alasan memilih judul, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB II : LANDASAN TEORI

Yang terdiri dari: Pengertian tafsir maudhu'iy, cara kerja tafsir maudhu'iy, karakteristik tafsir maudhu'iy, keistimewaan dan kekurangan tafsir maudhu'iy, serta bentuk kajian tafsir maudhu'iy.

<sup>16</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, FS. UGM, 1986), 36.

<sup>17</sup>Koendjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1989), 328.

### **BAB III : LAYLAT AL-QADR DAN HIKMAH-HIKMAHNYA**

Bab ini merupakan penyajian data yang mengemukakan secara rinci ayat-ayat al-Qur'an tentang Laylat al Qadr penafsirannya, sejarah Laylat al Qadr, tanda-tandanya serta hikmah-hikmah Laylat al Qadr.

### **BAB IV : ANALISA**

Bab ini menjelaskan tentang analisis.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menerangkan tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Menurut bahasa, kata "Maudhu'iy" berasal dari bahasa Arab "Maudhu'iy" (مَوْضُوع), yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi, "wadlo'a" (وَضَعَ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>1</sup>

Sedangkan kata maudhu' sendiri berarti meletakkan yang ditaruh, yang diantara, yang dibicarakan, yang dibinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut istilah, para ulama tafsir memberi batasan istilah yang hampir samatentang metode tafsir maudhu'iy ini, diantaranya:

- a. Menurut Ali Hasan Al Aridl, tafsir maudhu'iy adalah: metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>1</sup>Luois Ma'luf, *Al Munjid fi al Lughowi wa al Lam*, (Beirut: Dar al Masriq, 1986), 905.

<sup>2</sup>Abd. Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),

yang berbicara tentang satu masalah/tema (maudhu'iy) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>3</sup>

- b. Menurut Nasruddin Baidan, tafsir maudhu'iy adalah tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits maupun pikiran rasional.<sup>4</sup>

- c. Menurut Al-Farmawi, Tafsir Maudhu'iy adalah:

جمع الايت القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت  
في موضوع ما وترتيبها حسب التزول ما يمكن ذلك مع  
الوقوف على اسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والبيان

<sup>3</sup>Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ter. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), 78.

<sup>4</sup>Nasruddin Baidan, *Metode Panafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151.

## والتعليق والاستنباط.

“Tafsir maudhu’iy adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang satu yang sama-sama membahas topik/judul/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungan dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.”<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat ulama’ di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan tafsir maudhu’iy ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat-ayat al-Qur’an yang mengenai satu judul, topik atau sektor tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik, judul atau sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.<sup>6</sup>

Sebab al-Qur’an banyak mengandung berbagai macam judul atau tema pembahasan yang perlu dibahas secarta topik atau tema, agar supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan sempurna. Secara khusus, penafsir yang melakukan studi tafsirnya dengan menggunakan tafsir maudhu’iy dimana ia

<sup>5</sup>Abd. al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy*, Ter. A. Jamra, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 54.

<sup>6</sup>Abd. Jalal, *Urgensi*, 85.

meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat membebani permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, dengan demikian memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dari masalah tersebut dan dapat menolak segala kritik.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maksud penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa tafsir maudhu'iy merupakan suatu tafsir yang lebih menfokuskan dan menspesifikasikan diri pada tema, judul, topik, sektor-sektor tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang tentunya tidak lepas dari berbagai aspek yang mendukung tafsir maudhu'iy tersebut, sehingga dapat diperoleh sebuah data yang jelas dan akurat tentang suatu permasalahan yang dibahas.

## **B. Cara Kerja Tafsir Maudhu'iy**

Meskipun dilihat dari perkembangannya, metode tafsir maudhu'iy sudah ada sejak dulu, akan tetapi cara kerjanya belum ditetapkan secara jelas. Kajian masa lalu itu dapat dikatakan baru melihat usaha untuk melahirkan metode semacam ini dan mempermudah usaha menetapkan mekanisme kerjanya. Adapun langkah kerja metode maudhu'iy ini, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi

---

<sup>7</sup>Al Farmawi, Metode, 36-37.

secara rinci sebagai berikut:

1. Memilih tema yang hendak dikaji secara maudhu'iy (tematik).
2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat Makkiyah ataupun surat Madaniyah.
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).
4. Menjelaskan munasabah (relevansi/korelasi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out-linanya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
6. Mengemukakan Hadits-hadits Rasulullah SAW. yang berbicara tentang tema kajian serta mentakhrij dan menerangkan derajat hadits-hadits itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat (atsar) dari para sahabat dan tabi'in.
7. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadh-lafadh yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.
8. Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara maudhu'iy terhadap segala segi dan kandungannya, yaitu: lafadh 'amm, khassh, muqayyad, muthlaq, syarat, jawab, hukum-hukum fiqih yang

menasakh dan yang dinasakh, jika ada, unsur balaghah dan i'jaz, berusaha memadukan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau dengan hadits-hadits Rasulullah SAW., yang tidak sejalan dengannya atau dengan teori-teori ilmiah yang jelas-jelas kontradiktif dengannya, menolak kesamaran-kesamaran yang dengan sengaja disebarakan oleh pihak-pihak lawan Islam, menyebutkan berbagai macam qira'ah disertai penjelasan tentang pengertian dan masing-masing qira'ah, menerapkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan kamasyarakatan dan tidak menyimpang dari sasaran yang ditunjukkan oleh tema kajian.<sup>8</sup>

### C. Karakteristik Tafsir Maudhu'iy

Sebagai sebuah metode dalam bidang tafsir, maka tafsir maudhu'iy tidak terlepas dari kekhasan atau ciri-ciri yang melekat pada dirinya yang membedakan dari metode-metode tafsir yang lain, adapun ciri-ciri tafsir maudhu'iy adalah sebagai berikut:

#### a. Menonjolkan tema, judul, dan topik pembahasan.

Sesuai dengan namanya maudhu'iy atau tematik, maka yang menjadi ciri utama dalam pembahasannya adalah hal-hal tersebut di atas sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 45-46.

- b. Tema-tema yang telah dipilih itu, kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.

Dari kedua ciri ini dapat dipahami bahwa dalam proses pemakaiannya metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir. Disamping itu perlu dilengkapi dengan hadits-hadits Nabi, pendapat para sahabat, ulama' dan sebagainya.<sup>10</sup>

Artinya, penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terkesan bahwa penafsiran tersebut berangkat atau terkaan belaka.

#### **D. Keistimewaan dan Kelemahan Metode Tafsir Maudhu'iy**

Beberapa keistimewaan metode tafsir maudhu'iy adalah:

- a. Dapat menghindari problem atau kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.
- d. Hal ini karena tafsir ini membawa para pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam disiplin ilmu.

---

<sup>9</sup>Baidan, *Metodologi*, 152.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 152.

Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa permasalahan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan pada akhirnya dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

- e. Metode tafsir maudhu'iy, memungkinkan seseorang menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Nasruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul Metode Panafsiran Al-Qur'an menyebutkan bahwa tafsir maudhu'iy itu mempunyai kelebihan, diantaranya yaitu:

a. Menjawab tantangan zaman.

Untuk menghadapi beberapa masalah yang semakin rumit dalam kehidupan yang merupakan dampak yang luas, yang hal ini tidak bisa dihadapi atau ditangani oleh metode-metode penafsir selain tematik.

b. Praktis dan Sistematis.

Metode tematik ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 117.

masalah yang timbul. Dengan adanya kehidupan yang serba kompleks, mereka tidak lagi memperhatikan al-Qur'an, apalagi membacanya. Padahal untuk mendapatkan petunjuk harus membacanya. Dengan keadaan yang demikian ini yang paling tepat untuk memahami al-Qur'an adalah dengan "Tafsir Maudhu'iy".

c. Dinamis.

Metode ini bisa menjawab dan mengikuti perkembangan zaman, yang bisa menarik kepada pembaca dan pendengarnya, sehingga dapat mengayomi dan membimbing manusia pada semua strata sosial, karena mereka tertarik dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

d. Membuat Pemahaman Menjadi Utuh.

Dengan diterapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayata al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Maka dari itu metode tematik (maudhu'iy) ini dapat diandalkan, karena untuk memecahkan suatu permasalahan secara baik dan tuntas.<sup>12</sup>

Disamping mempunyai kelebihan, metode maudhu'iy ini juga mempunyai kelemahan yang anatar lain sebagai berikut:

a. Memenggal Ayat al-Qur'an.

Memenggal ayat yang dimaksud disini ialah mengambil suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih yang mengandung banyak

---

<sup>12</sup>Baidan, *Metodologi*, 165-167.

permasalahan yang berbeda. Misalnya, perintah tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, maka mau tidak mau tentang shalat harus ditinggalkan agar tidak mengganggu pada waktu melaksanakan analisis. Cara seperti ini kadang-kadang dipandang kurang sopan terhadap ayat-ayat suci oleh kaum tekstualis. Namun selama tidak merusak pemahaman, kebenaran cara itu tidak perlu dianggap sebagai suatu yang negatif.

b. Memahami Pemahaman Ayat.

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, mufassir terikat oleh judul itu. Padahal satu ayat memungkinkan dapat ditinjau dari berbagai aspek karena seperti yang dinyatakan Darraz bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya, jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata itu. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya, kondisi yang digambarkan itu memang merupakan konsekuensi logis dari metode maudhu'iy (tematik). Namun hal itu tidak perlu dipermasalahkan, karena tidak akan mengurangi pesan-pesan al-Qur'an.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid., 168-169.

## F. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy

Dilihat dari bentuk kajian tafsir maudhu'iy terbagi kepada dua bagian, yaitu:

### 1. Penafsiran Terhadap Suatu Surat.

Dalam hal ini penafsiran satu surat ini dikaji secara utuh atau dikaji secara keseluruhan dari awal sampai akhir, dengan menjelaskan tujuan surat itu, baik yang umum atau khusus dan menerapkan perpaduan judul-judulnya yang satu dengan yang lain. Dengan demikian surat itu nampak sebagai satu topik yang mempunyai tujuan yang satu, meskipun mengandung beberapa pengertian.<sup>14</sup>

Munurut Muhammad Al-Hijazi, surat al-Qur'an ada dua macam, yaitu:

- a. Surat yang hanya mengandung satu tujuan saja, meskipun terdapat beberapa masalah, umumnya surat pendek-pendek, seperti: al-Ma'un, as-Saba' dan lain sebagainya.
- b. Surat yang mengandung tujuan yang banyak dan berisi judul-judul masalah yang banyak pula, tetapi kembali pada maksud yang satu saja, seperti surat al-Baqarah dan an-Nisa'.

2. Penafsiran sejumlah ayat-ayat yang membicarakan satu judul/topik yang sama, yang diletakkan di bawah satu judul dengan dijelaskan tafsirannya dari segala segi secara topikal/sektoral. Macam kedua inilah para mufassirin mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya dan

<sup>14</sup>Al-Farmawi, *Metode*, 35.

menjadikannya sebagai tema-tema yang akan di bahas dengan tujuan menemukan pandangan al-Qur'an mengenai hal tersebut, inilah yang lebih cepat tergambar dalam pikiran kita, bila disebut nama tafsir maudhu'iy.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 193.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

## LAYLAT AL QADR DAN HIKMAH-HIKMAHNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Laylat Al Qadr Dan Penafsirannya

Ayat al-Qur'an menyebutkan tentang malam keistimewaan yang telah dijanjikan. Malam yang disambut oleh seluruh alam semesta dengan kegembiraan, kebahagiaan dan do'a. malam inilah bukti hubungan mutlak dan sempurna antara bumi (dunia) dan langit yang paling tinggi. Malam inilah yang menandai awal turunya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. peristiwa agung yang tiada bandingannya dalam sejarah umat manusia karena kemegahan dan keutamaan yang dibawanya untuk memikul kehidupan umat manusia seluruhnya, malam tersebut adalah malam Laylat al Qadr, yakni suatu malam yang oleh al-Qur'an dinamai "lebih baik dari pada seribu bulan."<sup>1</sup>

Malam tersebut terjadi di bulan Ramadhan betapapun arti dan hakikat Laylat al Qadr yang mana Nabi Muhammad SAW. telah menganjurkan untuk berusaha menemuinya.<sup>2</sup> Yakni dengan jalan bila di setiap Ramadhan kita bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah dengan

---

<sup>1</sup>Laleh Bakhtiar, *Meraih Kemuliaan Ramadhan*, ter. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1997),

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994), 189.

meningkatkan ibadah atas niat yang suci lillahi ta'ala dengan setulus hati agar kita mendapat anugrah Tuhan yaitu Laylat al Qadr.<sup>3</sup>

Sesuai dengan pembahasan Laylat al Qadr pada skripsi ini, maka titik tolak yang dipakai adalah dari ayat-ayat al-Qur'an menurut beberapa ahli atau mufassirin. Oleh karena itu penulis terlebih dahulu akan mengemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan tentang Laylat al Qadr.

Adapun ayat-ayat Laylat al Qadr, terjemah dan tafsirnya tersebut adalah:

- a. Surat Ad-Dhukhan ayat 3-4, yang berbunyi:

انا انزلنه فى ليلة مبركة انا كنا منذرين. فيها يفرق كل  
امر حكيم.

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya, Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.”<sup>4</sup>

Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan kitab-Nya yang mulia, bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an dalam suatu malam yang banyak kebajikan atau malam muabarakah.<sup>5</sup> Yaitu malam yang dikenal dengan sebutan “*Laylat al Qadr*” malam yang lebih baik dari seribu bulan

<sup>3</sup>Imam Muhlas, *Al-Qur'an Berbicara*, (Surabaya: Putaka Progresif, 1996), 221.

<sup>4</sup>Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 808.

<sup>5</sup>Hasbi Ash-Shiddieqi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid V, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 3649.

sebagaimana firman Allah (QS. 97:1-3), dan peristiwa turunnya al-Qur'an itu terjadi pada bulan Ramadhan sebagaimana firman Allah (QS. 2:185).<sup>6</sup>

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan sesungguhnya Dia mulai menurunkan al-Qur'an ini pada malam Laylat al Qadr, kemudian sesudah itu al-Qur'an turun berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, sesuai dengan kejadian yang sudah terjadi.<sup>7</sup>

Dalam hal ini Ibnu Ishaq, condong menetapkan permulaan diturunkan al-Qur'an itu bertepatan dengan malam 17 Ramadhan. Dan hal ini sesuai pula dengan pendapat Zaid ibn Tsabit yang menyatakan bahwa Laylat al Qadr itu ialah malam 17 dari bulan Ramadhan.<sup>8</sup>

Allah menamakan malam diturunkannya al-Qur'an sebagai Laylat al Qadr, dengan demikian Allah menyebutkan alasan diturunkannya al-Qur'an انا كنا منذرين, yakni mengingat bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai jenis makhluk yang memiliki tabiat yang istimewa. Fitrah yang berbeda dari semua makhluk hidup lainnya, dan memerlukan pengajaran dan bimbingan sesuai nalurinya: "maka telah

<sup>6</sup>Depag. RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz XXV, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995), 761.

<sup>7</sup>Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid XXV, ter. Hery Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1989), 208.

<sup>8</sup>Ash-Shiddieqi, *Tafsir*, Jilid XXV, 3650.

Kami tetapkan diri Kami sendiri untuk senantiasa memperhatikan keadaannya, dengan memberi peringatan melalui lisan para Rasul. Dan untuk itu pula Kami menurunkan al-Qur'an, untuk memberi peringatan kepada manusia baik yang berkenaan dengan pahala ataupun hukuman yang akan mereka jumpai kelak, baik dalam suatu kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini sebagai imbalan atas apa saja yang mereka lakukan, atau apa saja yang dibisikkan oleh hati mereka.<sup>9</sup>

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa Laylat al-Mubarakah adalah Laylat al Qadr karena merupakan malam yang mulia, dan saat itulah al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia sehingga mereka merasakan kedamaian dan kemaslahatan pada malam Laylat al Qadr yang mana pada malam tersebut penuh akan barakah dan rahmat Allah SWT. Pendapat ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Ibnu Zaid:

عن ابن وهب قال: قال ابن زيد في قوله عزوجل  
(انا انزلنه في ليلة مبركة انا كنا منذرين) قال تلك  
الليلة ليلة القدر انزل الله هذا القران من ام الكتاب

<sup>9</sup>Muhammad 'Abduh, *Terjemah Tafsir Juz 'Amma*, Ter. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1995), 260.

في ليلة القدر ثم انزله على الانبياء في الياى والآيام

وفي غير ليلة القدر. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Ibn Zaid mengatakan tentang firman di atas ia berkata: malam itu adalah malam Laylat al Qadr, dimana Allah menurunkan al-Qur'an pada malam Laylat al Qadr, maka menurunkannya untuk berbagai hal dan berita (kejadian) serta dilanjutkan pada malam-malam dan hari-hari yang lain selain malam al Qadr.”<sup>10</sup>

Dalam hadits tadi dijelaskan bahwa Laylat al Mubarakah adalah Laylat al Qadr yang mana al-Qur'an diturunkan pada malam tersebut. Dan al-Qur'an itu diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia baik di dunia dan di akhirat.

Setelah itu Allah menerangkan atau menegaskan tentang berkah yang mengiringi malam tersebut, dengan kata lain kenapa Dia memilih malam Laylat al Qadr sebagai saat turun al-Qur'an. Firman Allah yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فيها يفرق كل امر حكيم.

“Pada malam itu diputuskan segala urusan yang penuh hikmah.”<sup>11</sup>

<sup>10</sup>At-Thabari, *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XXV, (Beirut: Dar al Ma'rifah, tt.), 64.

<sup>11</sup>Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 808.

Ibnu Abbas menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah akan memutuskan semua urusan-urusan dunia pada malam al Qadr seperti hidup, mati dan jodoh.<sup>12</sup>

Dan al-Qur'an itu sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, pada malam tersebut Allah mulai menerangkan apa yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, bahwa Allah telah menurunkan perundang-undangan (tasyri') yang sempurna, yang memuat kemaslahatan bagi umat manusia serta petunjuk dan kebahagiaan mereka baik di dunia dan di akhirat.<sup>13</sup>

Dan menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada malam itu (Laylat al Qadr) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah dari sisi Allah yang telah mengutus rasul-rasul-Nya untuk memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya tentang hal yang bermanfaat bagi mereka agar supaya dikerjakan dan meninggalkan yang mudharat.<sup>14</sup>

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT. Pada Laylat al Qadr itulah, dijelaskan segala perkara yang berhubungan yang

---

<sup>12</sup>Al Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 3, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1993), 126.

<sup>13</sup>Al Maraghi, *Terjemah*, 209.

<sup>14</sup>Ibnu Katsir, *Terjemah Singakat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VII, Ter. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 230.

berhubungan dengan kehidupan makhluk, hidup, mati, rizki, nasib baik dan nasib buruk dan segala urusan yang berkaitan dengan agama, yaitu dengan mengutus rasul-rasul-Nya. Semuanya itu merupakan ketentuan dari Allah yang penuh hikmah sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

b. Surat al Qadr ayat 1-5, yang berbunyi:

انا نزلناه في ليلة القدر. وما ادريك ما ليلة القدر.  
 ليلة القدر خير من الف شهر. تنزل الملائكة  
 والروح فيها باذن ربهم من كل امر. سلم هي  
 حتى مطلع الفجر.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin tuhanannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”<sup>15</sup>

Pada ayat ini Az-Zamakhsyari menafsirkan bahwa sesungguhnya diturunkannya al-Qur'an dalam satu jumlah sekaligus pada malam Laylat al Qadr dari Lauh Mahfudz kemudian Jibril menurunkannya kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam tempo 23 tahun, menurut pendapat Assyi'bani bahwa

<sup>15</sup>Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1082

sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam Laylat al Qadr.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian Hamka dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an yang mula-mula sekali kepada Nabi Muhammad yaitu pada malam Laylat al Qadr.<sup>17</sup> Allah menurunkan al-Qur'an ini supaya dijadikan pedoman hidup bagi manusia yang berfungsi sebagai huda (petunjuk atau penjelas) suatu masalah yang sulit dipecahkan sehingga membutuhkan penjelasan dari al-Qur'an, pendapat di atas sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas:

Maka tidak syak lagi, bahwa manusia sangat membutuhkan pegangan atau tuntunan yang bisa menjelaskan kepada mereka tentang segala sesuatu yang sangat sulit dipecahkan, baik yang berhubungan dengan masalah agam ataupun masalah dunia, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjelaskan kepada mereka tentang asal kejadian dan tempat kembali. Sebab pada dasarnya manusia itu tidak mampu memahami kemaslahatannya yang hakiki, sehingga ia membuat aturan dan tatanan agama. Atau bahkan sama sekali sudah tidak membutuhkan lagi. Manusia sejak mulanya, selalu melangkah dan surut kembali,

---

<sup>16</sup> Az-Zamakhshari, *Tafsir*, Jilid IV, 771.

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 219.

menambah, mengurangi dan memperbaiki kembali undang-undang yang diciptakannya sendiri. Sekalipun demikian, pada akhirnya mereka sampai pada kesimpulan, bahwa jerih payah yang mereka lakukan belum mampu membawa manusia kearah hidayah dan menuntun mereka kejalan yang bisa menyelamatkan mereka dari jurang kehancuran. Oleh sebab itu dikatakan, “Sesungguhnya manusia itu membutuhkan agama dan bimbingan rohani yang menetapkan norma-norma dan patokan-patokan segala sesuatu. Hal ini terasa benar setelah dibuktikan dan dijelaskan oleh ilmu pengetahuan tentang sifat dan ciri norma-norma serta patokan tadi. Sebagaimana manusiapun tidak akan bisa lepas dari kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib. Ia akan menyadarkan diri dan berlindung kepada-Nya, manakala ia tersesat, atau tertimpa bencana dan malapetaka dalam kehidupannya.”<sup>18</sup>

Sebagaimana dalam tafsir al-Azhar dikatakan bahwa pada malam Laylat al Qadr itu manusia telah diberi kemuliaan dikeluarkannya dari dzulumat, kegelapan dan telah diberi cahaya petunjuk Allah yang gilang gemilang yakni berupa al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk semua umat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz XXX, 362.

<sup>19</sup>Hamka, *Tafsir*, Jilid XXX, 219.

Kemudian Allah menjelaskan tentang keutamaan Laylat al Qadr yang tidak seorangpun mengetahuinya kecuali hanya Dia. Untuk itu Allah berfirman:

وما أدريك ما ليلة القدر.

“Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?”<sup>20</sup>

Makna ayat tadi mengisyaratkan bahwa keutamaan malam Laylat al Qadr ini tidak dapat diketahui oleh siapapun baik oleh ahli cerdik, cendekiawan walaupun bagaimana tingginya ilmu pengetahuannya. Pengertian dan pengetahuan Nabi-Nya tidak sanggup menentukan kebesaran dan fadhilah Laylat al Qadr, yang mengetahui hanyalah Allah yang mengetahui segala hal yang gaib, yang menciptakan alam semesta, dari mewujudkan dari tidak ada.

Menurut Hamka bahwa ayat ini merupakan suatu pertanyaan Allah kepada Nabi-Nya untuk memperkokoh perhatian terhadap nilai tertinggi malam itu.<sup>21</sup>

Dalam pemakaian kata-kata yang menggunakan *وما أدريك* ini dalam al-Qur'an berkaitan dengan obyek pertanyaan yang

<sup>20</sup>Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1082.

<sup>21</sup>Hamka, *Tafsir*, 876.

menunjukkan hal-hal yang sangat hebat dan sulit dijangkau hakekatnya secara sempurna oleh akal manusia.<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kata *وماادريك* yang terdapat pada ayat ini berupa

pertanyaan yang pada akhirnya Allah menyampaikan kepada Nabi, sehingga informasi berikut dapat diperoleh dari beliau, hal ini berarti persoalan Laylat al Qadr ini harus dirujuk kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Karena disanalah manusia dapat memperoleh tentang Laylat al Qadr.<sup>23</sup>

Informasi yang didapat oleh manusia hanyalah sebatas tanda-tandanya saja, sedangkan tanda-tanda tersebut akan bisa diketahui oleh manusia setelah Laylat al Qadr itu berlalu, sebagaimana hadits Nabi yang diterangkan oleh At-Turmudzi dari Ubay bin Ka'ab yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عن عاصم عن أبي بن كعب قال: قال رسول  
الله صلى الله عليه وسلم انها ليلة, صبيحتها تطلع  
الشمس ليس لها شعاع. (رواه الترمذي)

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 312.

<sup>23</sup>*Ibid.*

“Dari ‘Asim dari Ubay bin Ka’ab berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya tanda-tanda Laylat al Qadr adalah pagi harinya matahari terbit tanpa sinar.”<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa yang paling jelas tentang adanya Laylat al Qadr bagi seseorang adalah kedamaian dan ketenangan, hal itu sebagai bukti bahwa Laylat al Qadr adalah merupakan malam yang sangat hebat keberadaannya yang hanya bisa diketahui oleh Allah. Nabi Muhammad pernah diperlihatkan malam Laylat al Qadr dan dilupakan lagi akan pengetahuan Laylat al Qadr itu.

ليلة القدر خير من ألف شهر.

“Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan,”<sup>25</sup>

Pada ayat ini Allah menerangkan fadhilah Laylat al Qadr yang sebenarnya, karena dia adalah suatu malam yang memancarkan nur cahaya sebagai permulaan tasyri’ yang diturunkan untuk kebahagiaan manusia dan sebagai malam peletakan batu pertama syariat Islam, sebagai agama penghabisan bagi umat manusia, yang sesuai dengan kemaslahatan manusia sepanjang zaman.

Malam tersebut lebih baik dari seribu bulan. Hal ini mengingat telah berlalunya ribuan bulan atas umat manusia, sementara dalam

---

<sup>24</sup>At-Turmudzi, *Jami’ as Shahih*, Sunan Turmudzi, Juz III, (Beirut: Dar al Kitab al Ilmiah, tt.), 160.

<sup>25</sup>Depag. RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1082.

menempuh kehidupan mereka lalu dengan bergelimang dosa atau dalam kegelapan dan kesesatan. Kini, satu malam yang padanya terbit cahaya petunjuk kebenaran, pastilah lebih utama daripada seribu bulan diantara bulan-bulan yang mereka lalu sebelumnya.<sup>26</sup>

Menurut Az-Zamakhsyari memberi penjelasan tentang masa seribu bulan itu digambarkan sebagaimana seorang laki-laki dari bani Israil yang menghunus pedang di medan perang selama seribu bulan, dimana Laylat al Qadr lebih baik dari masa bulan di medan perang dan ayat yang mengatakan bahwa seorang laki-laki adalah hamba Allah yang ingin beribadah sampai seribu bulan.<sup>27</sup> Tujuannya hanyalah menunjukkan betapa mulia malam tersebut dibanding dengan yang lainnya, hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri:

وقال سفيان الثوري: بلغني عن مجاهد ليلة  
القدر خير من ألف شهر قال: عملها وصيامها  
وقيامها خير من ألف شهر.

“Sufyan Ats-Tsauri berkata: telah sampai padaku tentang Laylat al Qadr khairum min alfi syahr dari Mujahid, yang dia berkata

<sup>26</sup>Abduh, *Terjemah*, 264.

<sup>27</sup>Az-Zamakhsyari, *Tafsir*, 771-772.

bahwa beramal, berpuasa dan melakukan shalat pada malam itu adalah lebih baik dari seribu bulan.”<sup>28</sup>

Hadits tersebut menegaskan betapa mulia Laylat al Qadr yang apabila kita beribadah pada malam tersebut, itu lebih baik dibanding seribu bulan yang lalu atau masa mendatang dalam beribadah.

Maka sudah seharusnya kaum Muslimin menjadikan malam tersebut sebagai malam yang agung, yang mana malam itu diturunkan undang-undang samawy, yang mengarahkan pandangan kaum Muslimin kearah kehidupan yang baik dan bermanfaat. Dan meruapak perjanjian baru terhadap Tuhan Yang Maha Mengetahui atas diri dan harta benda yang mereka miliki.<sup>29</sup>

Setelah itu Allah menjelaskan berbagai keistimewaan malam yang diberkahi ini melalui firman-Nya, yang berbunyi:

تتر الملائكة والروح فيها بادن رهم من كل أمر.

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat, dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.”<sup>30</sup>

Disini Allah SWT. Menerangkan bahwa pertama kali Nabi SAW. menyaksikan kehadiran malaikat-malaikat adalah pada malam

<sup>28</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al Adhim*, Jilid IV, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), 531.

<sup>29</sup> Al-Maraghi, *Terjemah*, 363-364.

<sup>30</sup> Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1082.

tersebut. Mereka turun dari alam ruhani yang dibatasi atau dilingkupi oleh apapun dengan cara yang tampak bagi indra penglihatan Nabi SAW.<sup>31</sup>

Adapun kata *تزل* diartikan dengan turunnya malaikat dan *تزل الملكة* ditafsirkan dengan turunnya malaikat pada malam al Qadr, malaikat yang turun tersebut banyak sekali sebagaimana dijelaskan di dalam hadits nabi SAW., yang berbunyi:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال في ليلة القدر أنها ليلة سابعة أو تاسعة وعشرين أن الملائكة تلك الليلة في الأرض أكثر من عدد الحصى. (رواه أحمد ابن حنبل)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dari Abu Harairah sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda tentang Laylat al Qadr, sesungguhnya malam itu terjadi pada malam kedua puluh tujuh atau kedua puluh sembilan dan pada malam itu para malaikat berada di bumi yang banyaknya melebihi dari hitungan kerikil.<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Abduh, *Terjemah*, 265.

<sup>32</sup>Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Jilid 3, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), 519.

Melihat jumlah malaikat yang turun kebumi itu sangat banyak

maka maksud kata **تزل** di atas adalah turun malaikat itu dengan bergelombang atau dengan berkelompok.<sup>33</sup> Kemudian kata **الروح**

ialah (malaikat) yang menampakkan diri untuk Nabi SAW. seraya menyampaikan wahyu. Yaitu yang dalam al-Qur'an dinamakan Jibril.

Sedangkan penampakan para malaikat dan **الروح** itu **بإذن ربهم** dengan izin Allah. Yakni mereka menampakkan diri dihadapan jiwa yang suci, dan tentunya penampakan malaikat itu tidak berlaku untuk semua orang atau jiwa. Yang demikian itu semata-mata hanya anugerah Allah yang dikhususkan bagi siap yang dikehendaki-Nya.<sup>34</sup>

Karenanya pula, Allah melanjutkan **من كل أمر**

menurut al-Maraghi berarti pengaturan suatu perkara atau urusan. Adapun yang dimaksud dengan urusan disini, adalah urusan yang disebutkan dalam surat Ad-Dhuhan ayat 4-5, yang berbunyi:

<sup>33</sup>Hamka, *Tafsir*, 876.

<sup>34</sup>Abduh, *Terjemah*, 265.

فيها يفرق كل امر حكيماً. امر امن عندنا انا كنا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
مرسلين.

“Pada malam itu diputuskan semua urusan penuh hikmah. (Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul.”<sup>35</sup>

Jelaslah bahwa pembicaraan disini berkaitan dengan pengutusan para rasul untuk umat manusia, yang pada saat itu mulai diwahyukan dan akan terus berlanjut dimasa mendatang sehingga penyampaian tentang agama menjadi sempurna.<sup>36</sup>

Malam itu (Laylat al Qadr) merupakan hari raya umat Islam karena turunnya al-Qur'an dan malam bersyukur kepada Allah atas kebijaksanaan dan kenikmatan yang dikaruniakan-Nya, pada saat itu malaikat ikut bersyukur bersama manusia atas kebesaran malam itu, sebagai tanda kemuliaan manusia yang menjadi khalifah Allah di muka bumi.

سلم هي حتى مطلع الفجر.

“Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 808.

<sup>36</sup>Abduh, *Terjemah*, 266.

<sup>37</sup>Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1082.

Allah menyatakan bahwa malam tersebut penuh kebijaksanaan dan berkah dari permulaan sampai terbit fajar adalah karena turunnya al-Qur'an yang disaksikan oleh para malaikat ketika Allah melapangkan dada Nabi-Nya.

Kesimpulan dari ayat di atas adalah pada malam Laylat al Qadr Allah menentukan keselamatan dan kebaikan hal ini sebagai bukti besar dan agungnya malam tersebut.

c. Surat al-Baqarah ayat 185, yang berbunyi:

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى  
للناس وبينت من الهدى والفرقان.

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”<sup>38</sup>

Menurut al Maraghi permulaan Ramadhan itu adalah permulaan turunnya al-Qur'an. Setelah itu diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Hamka dalam menafsirkan ayat ini, bahwa Allah menjelaskan mengapa bulan Ramadhan yang

<sup>38</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>39</sup>Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz II, 126.

ditetapkan menjadi bulan untuk mengerjakan puasa, karena pada bulan tersebut diturunkannya al-Qur'an yang mengandung 114 surat, terdiri dari 6.236 ayat, sebab al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia dan pembeda yaitu al-Furqan, penyaring dan penyisih juga penepis diantara yang hak dengan yang batil, yang baik dengan yang buruk, yang halal dengan haram.<sup>40</sup>

Sayyid Quthub mewajibkan berpuasa bagi orang yang sehat dan tidak sedang bepergian di bulan Ramadhan bulan saat diturunkannya al-Qur'an, baik dalam arti permulaannya saja maupun sebagian besarnya di bulan Ramadhan. Sedang al-Qur'an itu merupakan kitab suci umat Islam, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, yaitu menggantikan rasa takut dengan rasa aman bagi mereka, memantapkan kedudukan mereka di muka bumi, dan memberikan kepada mereka unsur-unsur 'tasryi' yang sempurna, sehingga mereka layak menjadi suatu umat, padahal mereka sebelumnya tidak ada apa-apanya atau dalam kegelapan.<sup>41</sup>

Maka melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan ini secara bersemangat, termasuk mengingat akan hidayah Allah,

---

<sup>40</sup>Hamka, *Tafsir*, Juz II, 91.

<sup>41</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil al-Qur'an*, Ter. As'ad Yasin dkk., Jilid I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 307.

sebagai tanda syukur atas anugerah yang dilimpahkan kepada kita, yakni al-Qur'an. Bulan ini juga merupakan bulan syi'ar agama disamping merupakan musim meningkatkan ibadah kita kepada Allah.<sup>42</sup>

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa bulan Ramadhan adalah permulaan turunya ayat al-Qur'an, yang berfungsi untuk memberi petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang lurus dan juga antara yang hak dan yang batil.

## B. Sejarah Laylat al Qadr.

Dalam al-Qur'an ditemukan penjelasan bahwa wahyu Allah itu diturunkan Laylat al Qadr, dan umat sepakat untuk mempercayai bahwa al-Qur'an telah sempurna dan tidak ada lagi wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.<sup>43</sup> maka untuk memahami al-Qur'an, perlu diketahui sejarah (latar belakang) turunya ayat atau sering disebut Asbab Nuzulnya. Dengan mengetahui sejarahnya, akan menolong kita lebih memahami arti dan makna ayat-ayat, karena mengetahui kejadian itu memberikan dasar untuk mengetahui

---

<sup>42</sup>Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 126.

<sup>43</sup>Shihab, *Membumikan*, 313.

penyebanya.<sup>44</sup> Termasuk Laylat al Qadr ini, mempunyai bermacam-macam pandangan mengenai alasan dianugerahkannya malam al Qadr.<sup>45</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Ibn “Abbas ra, meriwayatkan, Rasulullah SAW. pernah bercerita bahwa beliau mendapat wahyu dari Allah tentang seorang laki-laki Bani Israil yang berjihad di jalan Allah selama seribu bulan tanpa henti. Nama laki-laki itu adalah Syam’un. Ia berperang melawan kaum kafir selama seribu bulan tanpa henti. Ia diberi kekuatan dan keberanian yang membuat musuh-musuhnya ketakutan. Lalu kaum kafir mendatangi istri Syam’un. Mereka membujuk istrinya bahwa mereka akan memberi hadiah perhiasan emas jika ia dapat mengikat suaminya. mEnurut mereka, Syam’un dapat ditangkap dengan mudah jika dalam keadaan terikat.

Ketika Syam’un sedang tidur, secara diam-diam istrinya mengikat badan Syam’un dengan tali, namun, ketika Syam’un bangun, dengan mudahnya ia memutuskan tali-tali yang mengikat tubuhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Apa maksudmu berbuat demikian kepadaku?” tanya Syam’un kepada istrinya.

“Aku hanya menguji kekuatanmu”, jawab pura-pura. Kaum kafir tidak putus asa, lalu mereka memberi rantai kepada istrinya Syam’undan memerintahkannya agar mengikat suaminya dengan rantai itu. Istri Syam’un

---

<sup>44</sup>Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), 12.

<sup>45</sup>Laleh Bakhtiar, *Meraih*, 320.

segera melaksanakannya. Namun sebagaimana kejadian sebelumnya, dengan mudah Syam'un memutuskan rantai besi yang mengikat tubuhnya.

Iblis mendatangi kaum kafir, lalu berkata kepada mereka agar memerintahkan istri Syam'un untuk bertanya kepada suaminya dimana letak kelemahannya. Setelah istrinya membujuk dan merayunya, Syam'un mengatakan kepada istrinya bahwa kelemahannya terletak pada rambutnya, lalu dikatkan pada tangan dan kakinya. Syam'un tidak mampu melepaskan dirinya dari ikatan itu karena itulah kelemahannya.

Akhirnya, kaum kafir dapat menangkap Syam'un. Lalu mereka menyiksanya. Telinga dan bibir Syam'un dipotong, badanya digantung di suatu tiang yang sangat tinggi. Syam'un berdo'a kepada Allah agar diberi kekuatan untuk melepaskan diri dari penyiksaan musuh-musuhnya. Allah mengabulkan do'a Syam'un, hingga ia dapat melepaskan diri dari tali-tali yang menjeratnya dan menghancurkan tiang yang dipakai untuk menggantungnya, semua kaum kafir mati tertimpa tiang tersebut.

Para sahabat Rasulullah SAW. sangat kagum mendengar cerita itu. Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, dapatkah kami meraih pahala sebagaimana yang diperoleh Syam'un?"

"Aku sendiri tidak tahu." Jawab Rasulullah SAW.

Kemudia beliau berdo'a kepada Allah. Allah mengabulkannya dengan memberikannya malam al Qadr yang nilainya lebih baik dari pada seribu bulan yang dipakai Syam'un berjihad di jalan Allah.<sup>46</sup>

Dalam kitab Ibnu Katsir, Imam Ibnu Hatim berkata: Kami diberitahu Yunus, kami diberitahu Ibnu Wahab, saya diberitahu Mushallamah bin Ali dari Ali Urwah, ia berkata: Suatu hari Rasulullah menyebutkan empat orang dari bani Israil yang beribadah (menyembah) kepada Allah selama 80 tahun, mereka tidak pernah berbuat maksiat meskipun hanya seutas rambut. Kemudian Rasulullah menyebut nama keempat orang tersebut yaitu Ayyub, Zakariyah, Hazqaiel bin Lakjuz dan Yasyik bin Nun. Mendengar itu para sahabat Rasulullah heran dan takjub. Tidak lama kemudia Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata: wahai, Muhammad, umatmu heran dan merasa takjub terhadap ibadah keempat orang itu, dalam jangka waktu 80 tahun dan tidak sedikitpun berbuat maksiat. Maka Allah menurunkan apa yang lebih baik dari itu, lalu Jibril membacakan kepada Nabi Muhammad SAW. hal berikut: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apa malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." Ini lebih utama dari apa yang telah menakjubkanmu, kemudian Rasulullah SAW. merasa gembira berikut semua orang.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Illahi*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 328-329.

<sup>47</sup>Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir*, Jilid IV, 530.

Hadits lain mengatakan bahwa Nabi pernah menceritakan kepada para sahabat tentang orang yang paling baik dari bangsa Israil yang menghabiskan seribu bulan dalam beribadah. Saat mendengar ini, para sahabat merasa iri karena mereka tidak mungkin mendapat pahala yang sama. Karena itulah Tuhan menganugerahkan Laylat al Qadr.<sup>48</sup>

Ada sekitar lima puluh pandangan yang berbeda-beda tentang yang dianugerahkan Laylat al Qadr ini.<sup>49</sup> Tidaklah mudah bagi para penulis untuk menguraikan semuanya, dari semua pandangan itu tidak lain hanyalah keutamaan, kebaikan Allah yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW. yang belum pernah diberikan kepada umat-umat terdahulu yang berumur panjang. Yang mana kemuliaan itu berupa al Qadr, yakni malam yang lebih baik dari seribu bulan.

### C. Tanda-tanda Laylat al Qadr.

Laylat al Qadr merupakan malam yang teramat agung untuk dipahami oleh akal manusia. Malam ini agung karena Tuhan memilih sebagai malam untuk mengumumkan turunnya al-Qur'an, dengan menyebarkan cahaya diseluruh alam semesta, mengalir kedamaian serta kesadaran pada kehidupan manusia.<sup>50</sup> Malam ini agung karena turunnya malaikat dengan membawa rahmat Allah, maka dari itu

---

<sup>48</sup>Lelah Bakhtiar, *Meraih*, 321.

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*, 319.

Nabi Muhammad SAW. mengingatkan agar malam yang penuh berkah dan mulia tidak dilewatkan begitu saja. Sehingga seorang muslim tidak memperoleh kebaikan dan pahala.<sup>51</sup>

Yang sudah pasti Laylat al Qadr terjadi di bulan Ramadhan hanya saja kapan Laylat al Qadr turun secara pasti para ulama telah berbeda-beda pendapat.

Pendapat *Pertama*, Laylat al Qadr khusus pada bulan Ramadhan dan mungkin terjadi diantara setiap malamnya.<sup>52</sup>

Pendapat *Kedua*, Laylat al Qadr terjadi pada awal Ramadhan.<sup>53</sup>

Pendapat *ketiga*, Laylat al Qadr terjadi pada malam pertengahan bulan Ramadhan.<sup>54</sup>

Pendapat *Keempat*, malam itu terjadi pada malam kemuliaan belas bulan Ramadhan.<sup>55</sup>

Pendapat ini, yang paling banyak ulama mendukungnya yaitu bahwa Laylat al Qadr itu pada malam yang ganjil dari sepuluh yang terakhir dari bulan Ramadhan (tanggal: 21, 23, 25, 27, 29), sebagaimana yang terdapat pada hadits berikut:

---

<sup>51</sup> Ghazali Mukri, *Menikmati Ramadhan Bersama Nabi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1999), 88.

<sup>52</sup> Al Hafid Abu Dawud Sulaiman Ibn al Asyats al Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, Jilid II, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), 53.

<sup>53</sup> Ibn Hajar, *Fathu*, Jilid IV, 263.

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jilid II, 111.

عن عائشة رضي الله عنها: ان رسول الله صلى الله عليه

وسلم قال: تحروا ليلة القدر في الوتر من العشر الاواخر من

رمضان. (رواه البخارى)

“Dari Aisyah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: Tuntutlah (carilah) Laylat al Qadr pada (malam) yang ganjil dari sepuluh yang akhir dari pada bulan Ramadhan.”<sup>56</sup>

عن ابن عباس رضي الله قال: قال رسول الله صلى الله

عليه وسلم التمسوها في العشر الاواخر من رمضان

ليلة القدر في تاسعة تبقى في سابعة تبقى في خامسة تبقى.

(رواه البخارى)

“Dari Ibnu Abbas ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Carilah itu (Laylat al Qadr) pada kesepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan, Laylat al Qadr pada malam kesembilan terakhir, ketujuh terakhir dan kelima terakhir.”<sup>57</sup>

Dalam menafsirkan hadits ini para ulama berbeda pendapat bahwa yang dimaksud dengan kesembilan terakhir itu adalah kedua puluh satu, sedangkan ketujuh adalah malam kedua puluh tiga dan kelima yang terakhir adalah kedua

<sup>56</sup> Ahmad Ibnu Ali Ibn Hajar, *Fathul al Bari*, Jili IV, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), 259.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 260.

puluh lima. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa malam yang kesembilan terakhir adalah malam dua puluh sembilan demikian seterusnya.<sup>58</sup>

Menurut Duri Asyari yang dikemukakan oleh pujangga imam Ghazali yang mana para ulama sependapat dengan beliau, bahwa Laylat al Qadr turun tergantung pada hari permulaan bulan Ramadhan.

- a. Bila awal Ramadhan jatuh pada hari Ahad dan Rabu, maka Laylat al Qadr jatuh pada tanggal 29.
- b. Bila awal Ramadhan jatuh pada hari Senin, maka Laylat al Qadr jatuh pada tanggal 21.
- c. Bila awal Ramadhan jatuh pada hari Selasa atau hari Jum'at, maka Laylat al Qadr jatuh pada tanggal 27.
- d. Bila awal Ramadhan jatuh pada hari Kamis, maka Laylat al Qadr jatuh pada tanggal 25.
- e. Bila awal Ramadhan jatuh pada hari Sabtu, maka Laylat al Qadr jatuh pada tanggal 23.<sup>59</sup>

Dan menurut Ghazali Mukri bahwa terjadinya Laylat al Qadr itu tidak disebutkan oleh Allah secara jelas. Hal ini dimaksudkan agar kita berusaha serius mencari, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah. Seandainya Laylat al

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, 268-269.

<sup>59</sup>Duri Asyari, *Mutiara Laylat al Qadr*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1992), 35-36.

Qadr ditetapkan secara pasti tanggalnya pada bulan Ramadhan niscaya kita tidak akan semangat lagi untuk menghidupkan malam-malam Ramadhan lainnya.<sup>60</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dari dalam beberapa hadits telah diterangkan tanda-tanda yang bisa dijadikan patokan untuk mengetahui turunnya Laylat al Qadr, walaupun tidak bisa dijadikan pegangan seratus persen untuk memastikannya. Karena beberapa negara yang pada bulan Ramadhan sedang mengalami cuaca hujan, ada juga yang tengah musim kering sehingga umat Islam disitu harus melakukan shalat istisqa' (minta hujan) dan sebagainya. Padahal, Laylat al Qadr turun secara bergantian sesuai kondisi malam berbagai negara.<sup>61</sup>

Adapun tanda-tanda Laylat al Qadr menurut Duri Asyari sebagai berikut:

1. Pada malam itu tidak ada meteor yang meluncur, sebab pada malam itu syeitan-syeitan tidak boleh berkeliaran.
2. Udara tidak panas dan tidak pula dingin (sedang).
3. Angin tenang, tiada awan dan tiada pula hujan.
4. Matahari terbit cerah, sinarnya tidak menyilaukan.<sup>62</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan dalam kitab *Fathul Wahhab*, karya Syekh al Islam Abi Yahya Zakariyah al Anshori, dijelaskan bahwa:

---

<sup>60</sup>Mukri, *Menikmati*, 91.

<sup>61</sup>*Ibid.*, 92.

<sup>62</sup>Asyari, *Mutiara*, 37.

قد سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن علامات ليلة القدر فقال: هي ليلة بلجة (أي مشرقة نيرة) لا حارة ولا باردة ولا سحاب فيها ولا مطر ولا ريع ولا يرمى فيها بنجم ولا تطلع الشمس صبيحتها مشعشة.

“Benarkah Rasulullah SAW. ditanya tentang tanda-tanda Laylat al Qadr. Rasulullah SAW. bersabda: ialah malam yang cerah, pada malam itu tiada panas, tiada hujan, tiada angin, tiada bintang (meteor) diluncurkan (dilemparkan) dan paginya matahari terbit tidak dengan sinar yang menyilaukan.”<sup>63</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda Laylat al Qadr adalah malam yang cerah udaranya tidak panas dan tidak juga hujan, tiada angin, bintang dan pada pagi harinya matahari terbit tanpa sinar yang menyilaukan (redup), sedang Laylat al Qadr terjadinya pada bulan Ramadhan pada sepuluh malam yang terakhir.

#### D. Hikmah-hikmah Laylat al Qadr.

Salah satu nikmat yang diberikan (dianugerahkan) Allah kepada umat ini adalah adanya suatu kesempatan dimana amal perbuatan pada saatnya mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Salah satu kesempatan orang muslim

<sup>63</sup>Syekh al Islam Abi Yahya Zakariyah al Anshori, *Fathul Wahhab*, (Semarang: Toha Putra, tt.), 237.

itu adalah bulan suci Ramadhan yang pada itu al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sarana yang dapat memperinci petunjuk serta sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil. Dalam bulan terdapat suatu malam besar yang Allahmuliakan dengan menurunkan suatu kitab yang sempurna yaitu al-Qur'an Karim, kalam Tuhan yang Maha Pengasih, malam itu dinamai Laylat al Qadr.<sup>64</sup>

Laylat al Qadr adalah mulia yang pada waktu itu pintu langit terbuka dan juga sumber segala rahmat dan kebaikan. Maka tiada kata yang lebih baik atau berharga melainkan kita sama-sama menyambut kedatangannya dengan taqarrub (mendekatkan diri).<sup>65</sup>

Karena itu Nabi SAW. menekankan bahwa pengabdian pada malam itu harus dimotivasi oleh keimanan dan kepasrahan. Hal ini akan menjadikan pengabdian suatu kesadaran dengan implikasinya yang jauh dari apa yang terjadi malam itu dan akan menjamin tumbuhnya kepasrahan total kepada Tuhan. Ibadah pada malam itu menyebabkan hati benar-benar merasakan kebenaran yang berkaitan dengan konsep yang ditekankan dalam al-Qur'an.<sup>66</sup>

Bila umat manusia mengabaikan semua itu, maka dia kehilangan anugerah yang paling membahagiakan dan paling indah yang dikaruniakan Tuhan

---

<sup>64</sup>Ibrahim bin Abdullah al Hazimy, *Mengintip Miteri Malam Kemuliaan*, Ter. Abu Muslim, (Surabaya: Indah, 2000), 59.

<sup>65</sup>*Ibid.*, 7.

<sup>66</sup>Bakhtiar, *Meraih*, 320.

kepadanya.<sup>67</sup> Sebab amal baik (ibadah) pada malam itu adalah lebih baik daripada

beribadah selama seribu bulan yang tidak ada Laylat al Qadrnya.<sup>68</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu hendaknya kita menunggu datangnya Laylat al Qadr dengan melakukan serangkaian kegiatan ibadah sebagai berikut: shalat malam, i'tikaf, dzikir, membaca al-Qur'an, memperbanyak sedekah, istighfar dan taubat, beramal shaleh, berdo'a dan lain-lain, agar kita dekat kepada Allah dan mendapat ridla-Nya.<sup>69</sup>

Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Abu Hurairah bahwa Nabi SAW. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه  
وسلم قال: من قام ليلة القدر إيماناً واحتساباً غفر له  
ما تقدم من ذنبه. (رواه البخاري)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa melakukan ibadah pada malam kemuliaan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.”<sup>70</sup>

<sup>67</sup>Ibid., 319.

<sup>68</sup>Asyari, *Mutiara*, 10.

<sup>69</sup>Mukri, *Menikmati*, 93.

<sup>70</sup>Ibn Hajar, *Fathul*, Jilid IV. 255.

Barangsiapa yang beribadah pada bulan Ramadhan karena iman yaitu karena pembenaran janji Allah akan pahala amalnya dan beribadah karena mengharapkan ganjaran pahala, yaitu karena mencari ridla Allah SWT. dan pahalanya lafadh ihtisab (perhitungan) dari kata-kata al hasabu, sebagaimana kata: I'dad dari kata al 'Adad dan hanya dikatakan kepada orang yang berniat mencari keridhaan Allah SWT. dan harapan pahala amalnya, maka sewaktu sedang mengerjakan amal ibadah itu dia menjadi seorang yang seakan-akan menghitung amalnya itu. Orang semacam itu diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.<sup>71</sup>

Mungkin yang dimaksud dengan Qiyaam Ramadhan di sini ialah mengerjakana dan menegakkan ibadah Ramadhan itu pada seluruh malamnya dan sesungguhnya orang yang hanya menegakkan sebagian saja, maka dia tidak akan mendapat ampunan yang disebutkan dalam hadits tersebut. Dan itulah pengertian yang tampak dengan jelas, sebutan dosa secara mutlak itu mungkin meliputi dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.<sup>72</sup>

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa hikmah-hikmah diberikannya malam yang tiada duanya (Laylat al Qadr) oleh Allah adalah memberikan motifasi (semangat/dorongan) pada manusia agar selalu melakukan amal-amal yang baik, dan juga mendidik manusia agar selalu ingat kepada Allah

---

<sup>71</sup>Imam Muhlas, *Al'-Qur'an*, 117-118.

<sup>72</sup>*Ibid.*

yang mana manusia itu tidak terlepas dengan dosa, supaya mereka bertaqarrub kepada Allah. Dan dan mengingatkan pada manusia agar menghilangkan sifat-sifat yang tidak terpuji seperti sombong, egois, bakhil dan lain-lainnya, sebab antara yang kaya dan yang miskin dihadapan Allah itu sama. Yang membedakan mereka dihadapan-Nya adalah keimanan dan ketaqwaan mereka. Dan semua makhluk di muka bumi ini membutuhkan pertolongan-Nya. Dengan demikian Laylat al Qadr hakikatnya memerintah kepada segenap muslim agar benar-benar menggunakan kesempatannya untuk dapat beribadah kepada Allah dengan penuh ketekunan dan kekhusyukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah ayat-ayat Laylat al Qadr yang tertera pada beberapa ayat ditelaah, penulis dapat menganalisis bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. pada bulana Ramadhan yang ditetapkannya menjadi bulan untuk puasa. Melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan adalah sebagai tanda syukur atas anugrah atau hidayah Allah yang dilimpahkan kepada kita berupa al-Qur'an, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 185, yang berbunyi:

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن هدى للناس وبينت  
من الهدى والفرقان.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan- penjelasan mengenai petunjuk itu dan dan penbeda (antara yang hak dan yang batil)”.<sup>1</sup>

Di bulan ini juga merupakan bulan syiar agama sebab pada bulan tersebut umat Islam menyambutnya dengan amalan yang baik seperti tadarrus al-Qur'an, qiyamul lail, memperbanyak sadaqah, doa, i'tikaf, melakukan umrah dan sebagainya.

---

<sup>1</sup>Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 45.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalam Allah yang berupa al-Qur'an terdiri dari 114 surat dan 6236 ayat, yang permulaannya turun pada bulan tersebut. Kemudian terus menerus turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun (22 tahun lebih). Al-Qur'an adalah kalamullah yang bersifat rasional. Karena manusia adalah makhluk dan hamba Allah yang memiliki rasio/akal yang dinamis, maka al-Qur'an ditujukan kepada manusia sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

Maka Allah memberinya peringatan, pengajaran dan bimbingan melalui lisan Nabi Muhammad SAW. akhlak (sikap) beliau pun berfungsi sebagai penjelas dari pada al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi mereka, yang menjelaskan sesuatu yang mereka ragukan yang berhubungan dengan soal-soal keagamaan atau masalah-masalah duniawi. Menerangkan pahala, hukum, kejadian akan datang serta pembeda antara yang hak dan yang batil, menjadi hujjah bagi hamba-Nya yang menunjukkan pada kebenaran.

Manusia memerlukan pegangan tersebut karena mereka tidak dapat memahami tentang prinsip kemaslahatan yang sebenarnya. Dan tidak dapat melepaskan diri dari agama dan petunjuk rohani yang menentukan ukuran dan nilai sesuatu setelah mereka mengetahuinya, sebagaimana mereka memerlukan kekuatan batin yang tidak dapat digoncangkan oleh bahaya dan cobaan. Maka dari itu diwajibkan berpuasa bagi orang yang beriman pada bulan Ramadhan sebab hidup mereka berpandukan al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan pada suatu malam, penuh berkah dan mulia, Allah menamakan malam itu sebagai Laylat al Qadr. Malam yang lebih baik dari malam yang lain, karena malam itu sama dengan delapan puluh tiga tahun empat bulan, dengan kata lain malam yang lebih dari pada seribu bulan. Yang keagungannya tidak dapat diketahui oleh siapapun melainkan yang Maha Kuasa. Dalam Allah surat Al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi:

اني اعلم ما لا تعلمون.

“Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang belum kamu ketahui.”<sup>2</sup>

Maka dari ayat ini sudah cukup jelas bahwa segala sesuatu yang dirahasiakan oleh Allah itu tidak akan dapat diketahui oleh siapapun.

Dan pada saat itu pulalah Allah memutuskan segala urusan, yakni mengatur dan menetapkan khittah (garis perjalanan hidup di dunia) dan strategi bagi Nabi Muhammad SAW. guna mengajak manusia kepada agama yang benar dan pada akhirnya akan menetapkan sejarah umat manusia baik sebagai kelompok maupun individu (hidup, mati, rizki dan jodoh), tidak satupun hukum yang ditetapkan kecuali yang mengandung hikmah yang mengantarkan kepada kebenaran dan menjauhkan dari kebatilan, mengalihkan kesengsaraan kepada segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan.

---

<sup>2</sup>Depag. RI., *Al-Qur'an*, 13.

Allah memberi malam itu hanya kepada umat Nabi Muhammad SAW. yang mempunyai umur pendek dibanding umat Nabi-nabi yang dahulu, sebab mereka tidak akan bisa menyamai atau mengungguli umat sebelumnya yang ibadahnya bersungguh-sungguh. Maka Allah menganugerahkan Laylat al Qadr kepada mereka.<sup>3</sup>

Laylat al Qadr itu terjadi setiap tahun sekali pada bulan Ramadhan, bahkan Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk menyambut malam tersebut dengan melakukan amaln-amalan yang baik dan bersungguh-sungguh pada sepuluh terakhir dihitung ganjil bulan Ramadhan.

Untuk mengetahui kapan datangnya Laylat al Qadr kita harus mengetahui tanda-tanda yang menyertainya antara lain malamnya bersih dan cerah, suasananya damai dan tenang, dipagi harinya matahari terbit tanpa sinar nya yang panas tetapi seperti bulan purnama yang dapat dilihat oleh mata.

Sesungguhnya Laylat al Qadr hanya sekejap, tetapi saat sekejap itu justru bisa merubah diri seseorang dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain. Apabila ia hadir ia tidak akan menemui setiap orang, ia hanya menemui orang yang mempersiapkan diri dan mensucikan jiwa guna menyambutnya. Air dan minyak tidak akan mungkin bertemu dan menyatu. Kemuliaan dan kebaikan yang dihadirkan Laylat al Qadr tidak mungkin diraih oleh sembarang orang kecuali orang dikehendaki oleh Allah karena hanya merekalah yang pantas mendapatkannya. Seperti halnya

---

<sup>3</sup>Wahyullah al. Dahlawi, *Al Maswa Syarhi al Muwatha'*, Juz I, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1983), 314.

tamu agung berkunjung ke suatu tempat, dia tidak akan datang menemui setiap orang dilokasi tersebut, walau setiap orang di tempat itu mendambakannya. Malam itu merupakan malam yang amat agung yang mempunyai keistimewaan dan kemuliaan yang mana akal manusia tidak dapat mengetahuinya. Keistimewaan dan kemuliaan malam tersebut hanya Allah yang mengetahui, sebab bukan sesuatu hal yang mudah untuk mengetahui berbagai bentuk keutamaan yang terkandung dalam Laylat al Qadr. Keutamaan Laylat al Qadr itu mengandung empat komponen, keutamaan dan keagungan yang terkandung dalam surat al-Qadr, diantaranya: malam diturunkannya al-Qur'an, malam yang lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu dengan izin Allah malaikat Jibril turun untuk mengatur segala urusan, dan pada malam itu adalah malam yang penuh kesejahteraan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan.**

1. Laylat al Qadr adalah malam yang mulia, dimana pada malam itu Allah menurunkan al-Qur'an, nilai malam itu lebih baik dari pada seribu bulan.
2. Berdasarkan penafsiran ayat Laylat al Qadr, muafassirin menyatakan bahwa Laylat al Qadr adalah malam permulaan diturunkannya al-Qur'an dari Lauh al Mahfudz, kemudian Jibril menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara berangsur-angsur selama 23 tahun yang berfungsi sebagai huda (petunjuk dan penjelas) bagi umat manusia.
3. Keistimewaan (keutamaan) Laylat al Qadr adalah pada malam itu Allah memilih untuk menurunkan al-Qur'an serta malam yang lebih baik dari seribu bulan, malam itu cerah tiada bintang, suasananya tidak panas dan dingin serta pada paginya matahari terbit berwarna cerah yang tidak menyilaukan, sehingga dapat dilihat dengan mata telanjang serta pada siangya tidak terasa panas walaupun matahari sangat cerah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Saran-saran.**

1. Laylat al Qadr merupakan malam yang mulia dari malam-malam lainnya.  
Karena kemuliaannya, maka hendaknya kita menyambut malam tersebut dengan memperbanyak ibadah disepuluh hari yang terakhir di dalam bulan Ramadhan, terutama pada tanggal-tanggal ganjil.
2. Mengingat dalam pembahasan ini hanya bersifat teori, maka dari itu untuk meneliti tentang kebenarannya, kita sebagai Muslim seharusnya meneliti dengan berupaya mencari Laylat al Qadr dengan sungguh-sungguh, agar kita mendapatkan malam tersebut, dan dapat membuktikan sesuai dengan kebenaran hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

'Abduh, Muhammad. *Terjemah Tafsir Juz 'Ammā*, Ter. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1995).

Ibn Hajar, Ahmad Ibnu Ali. *Fathul al Bari*, Jilid IV. (Beirut: Dar al Fikr, tt.).

Al Anshori, Syekh al Islam Abi Yahya Zakariyah. *Fathul Wahhab*, (Semarang: Toha Putra, tt.).

Al Dahlawi, Wahyullah. *Al Maswa Syarhi al Muwatha'*, Juz I, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1983).

Al Farmawi, Abd. al Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Ter. A. Jamra. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

Al Hazimy, Ibrahim bin Abdullah. *Mengintip Miteri Malam Kemuliaan*, Ter. Abu Muslim, (Surabaya: Indah, 2000).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid II, XX, XXV, Ter. Hery Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1989).

Al Qurtubi. *Al Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 3, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1993).

Al Sajistani, Al Hafid Abu Dawud Sulaiman Ibn al Asyats. *Sunan Abi Dawud*, Jilid II, (Beirut: Dar al Fikr, 1994).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al Tafsir*, Jilid I, (Beirut, Dar al-Qur'an al Karim, tt.).

Al-'Aridi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Penj. Akromi, Ahmad. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

Al-Ghazali, Imam al-Ghazali. *Menyingkap Hati Menghampiri Illahi*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).

Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954).

Asyari, Duri. *Mutiara Laylat al Qadr*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1992).

At Turmudzi. *Jami as Shahih*, Sunan Turmudzi, Juz III. (Beirut: Dar al Kitab al Ilmiyah, tt.).

At-Thabari. *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XXX, XXV, (Beirut: Dar al Ma'rifah, tt.).

Baidan, Nasruddin. *Metode Panafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bakhtiar, Laleh. *Meraih Kemuliaan Ramadhan*, (Bandung: Mizan, 1997).

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992).

\_\_\_\_\_, 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz XXV, Jakarta: Universitas Islam Indonesia.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Yogyakarta, FS. UGM, 1986).

Hambal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Jilid 3, (Beirut: Dar al Fikr, tt.).

Hamka. 1986. *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, XX, XXV, Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Ibnu Katsir. *Terjemah Singakat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, VII, Ter. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Iqbal, Mashuri Sirujuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1997).
- Jalal, Abd. HA. *Urgensi Tafsir Maudhu'iy pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al Adhim*, Jilid IV, (Beirut: Dar al Fikr, tt.).
- Koendjoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Ma'luf, Luois. *Al Munjid fi al Lughowi wa al Lam*, (Beirut: Dar al Fikr, 1965).
- Mukri, Ghazali. *Menikmati Ramadhan Bersama Nabi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1999).
- Mukri, Hasbi. *Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid V, XXV, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995).
- Munawwir, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Muanwwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Quthub, Sayyid. *Fi Zhilatil al-Qur'an*. Penj. As'ad Yasin dkk. Jilid I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Shaleh, Qamaruddin, dkk. *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Thanthowi, Ali Ath. *Menemukan Laylat al Qadr*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1992).